

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hingga akhir tahun 2015, kabupaten Indramayu merupakan daerah pemasok TKI terbanyak di Indonesia, menyusul setelahnya Lombok Timur dan Cirebon (Wahyuni, 2015). Kabupaten Indramayu sendiri merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Indramayu memiliki luas wilayah 204.011 ha dengan 54.4% lahan persawahan kira-kira 110,193 ha (Sayaka.,Dermoredjo.,dkk).

Selain petani, Menurut Darmawan dan Santosa (2007) mengatakan bahwa ada 4 jenis pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat Indramayu, yaitu usaha petasan, petani garam, tambang minyak dan Tenaga Kerja Wanita (TKW). Adapun untuk Tenaga Kerja Wanita sendiri berdasarkan faktor ekonomi dan budaya, sebelum hubungan ketenagakerjaan antara Indonesia dan Saudi Arabia berakhir mengalami peningkatan secara kuantitas untuk jumlah pemberangkatan keluar negeri setiap tahunnya, salah satunya adalah desa Kedungwungu di kecamatan Anjatan, Indramayu.

Berdasarkan faktor ekonomi, kecamatan Anjatan merupakan salah satu wilayah di kabupaten Indramayu yang memiliki potensi pertanian padi yang cukup besar. Namun, dari 44 080 jiwa penduduk yang bekerja di pertanian padi sawah, 63.7% merupakan petani penggarap dan buruh tani, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak masyarakat Kecamatan Anjatan yang bekerja sebagai buruh tani dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sendiri (Ranti, 2014) . Lambat laun, seiring

perubahan musim yang tidak menentu, harga bahan pokok yang mulai naik, serta tuntutan biaya hidup yang meningkat mengubah pola pikir masyarakat baik petani yang memiliki lahan sendiri atau buruh tani dengan mencari strategi baru untuk dapat memperbaiki keuangan keluarga mereka, salah satunya yaitu dengan mengirim anak wanita atau istrinya ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Untuk desa Kedungwungu sendiri, merupakan desa di kecamatan Anjatan yang paling banyak jumlah penduduknya. Berdasarkan wawancara dengan Nurzaman yang merupakan penghulu desa Kedungwungu dan pernah menjadi sponsor TKI, menjelaskan bahwa lokasinya yang strategis karena terletak di jalan raya menuju Subang dan Sumedang menjadi salah satu faktor masyarakat desa Kedungwungu yang kemudian beralih pekerjaan atau memiliki pekerjaan sampingan sebagai sponsor TKI yang tentunya memudahkan masyarakat desa Kedungwungu itu sendiri dan beberapa masyarakat di desa terdekat untuk pergi bekerja diluar negeri.

Nurzaman juga menambahkan bahwa wanita yang berangkat keluar negeri menjadi TKW antara lain lulusan SMA, SD, Janda bahkan wanita yang berstatus menikah. Untuk desa Kedungwungu sendiri Nurzaman mengatakan bahwa mayoritas TKW yang berangkat keluar negeri merupakan wanita yang berstatus telah menikah.

Adapun dilihat dari faktor sosial dan budaya, Rere (2012) mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Indramayu tidak mau bekerja lebih keras dan memiliki pendidikan yang rendah, namun menginginkan memiliki kesejahteraan yang lebih besar dalam waktu yang singkat. Rere (2012) menambahkan bahwa masyarakat Indramayu juga menganut budaya persaingan kekayaan yang memicu mereka mau

melakukan apapun dan dengan cara apapun agar menjadi lebih unggul dari tetangganya, sehingga anggapan bahwa memiliki anak perempuan lebih menguntungkan dibandingkan memiliki anak laki-laki mulai melekat pada mayoritas masyarakat Indramayu dengan alasan jika memiliki anak perempuan maka ia dapat merubah keadaan perekonomian keluarga, baik dengan menjadikannya sebagai Tenaga Kerja Wanita maupun sebagai PSK (Novian, 2011).

Pada umumnya, sebagai istri dan sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) memiliki sebuah harapan bahwa dengan usahanya bekerja diluar negeri meninggalkan suami dan anaknya di kampung, kehidupan ekonomi keluarga menjadi lebih baik lagi, seperti memiliki rumah yang layak dan modal untuk usaha. Dimana suami yang ditinggalkan dikampung diharapkan dapat mengumpulkan uang yang dikirimkan dari hasil bekerja diluar negeri tersebut. Namun faktanya, banyak para suami yang menggunakan uang yang dikirimkan oleh istri untuk hal-hal negatif, seperti menggunakan uang kiriman tersebut untuk melakukan “jajan” (main wanita) dan lain sebagainya, dimana hal ini juga menjadi faktor perceraian (Republika.co.id, 2016).

Banyak juga para suami yang melakukan perselingkuhan ketika istri bekerja diluar negeri, hubungan pernikahan jarak jauh mengakibatkan adanya kebutuhan suami yang tidak dapat dipenuhi dari istri yang bekerja diluar negeri yang kemudian menjadi pemicu terjadinya perselingkuhan. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan tim Merdeka.com terhadap aktifis buruh migrant Lestari Prapti Wahyuningsih (perintis Sekolah Hijau) mengatakan “*banyak sekali suami yang melakukan demikian. Mereka jajan ke PSK karena itu menjadi kebutuhan dasar*” (Merdeka.com, 2015).

Beberapa berita *online* juga memuat berita-berita tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh suami ketika istrinya bekerja diluar negeri, seperti dalam merdeka.com (2015) J (Losarang, Indramayu) yang istrinya sudah bekerja di Taiwan selama 2 tahun mengaku melakukan “jajan” untuk menyalurkan hasrat biologisnya. J mengatakan “*Ya mau bagaimana lagi. Yang penting saya masih setia sama istri saya. Saya jajan hanya untuk menyalurkan hasrat saja*”.

Selain itu, ada juga R (Menuran, Sukoharjo, Jawa Tengah), istrinya bekerja di Malaysia selama 15 tahun. Ia mengaku kerap menggunakan uang kiriman isterinya untuk membeli minuman lantaran bingung karena diajak oleh teman-temannya dan bahkan anaknya pun seringkali ikut minum. Dan apabila J mabuk, J mengaku bahwa hasrat untuk melakukan hubungan intimpun sulit dibendung sehingga J juga menggunakan uang kiriman tersebut untuk main wanita. “*kalau istri sudah mengirim duit pasti saya sisihkan untuk membeli miras dan main wanita. Kadang uang SPP anak saya juga habis buat foya-foya,*” kata J (katakepo.blogspot.com, 2015).

Dalam sebuah riset yang dilakukan Psikolog Drigotas SM dan koleganya di Journal of Personality and Social Psychology tahun 1999, perselingkuhan disebut sebagai *dating infidelity* (Dewi, 2006). Adapun perselingkuhan menurut Sochnian (2013), adalah;

Infidelity constitutes a breach of trust through the violation of implicit or explicit boundaries, contracts, or agreements between parties in a relationship without the knowledge or consent of a committed partner. These actions may include

physical, emotional, and/or cyber components, with intimate intent that elicits emotional pain and hurt in the betrayed partner (h.45).

Berdasarkan pengertian diatas, Sochnian (2013) mengatakan bahwa perselingkuhan merupakan sebuah perbuatan yang melanggar kepercayaan pasangan yang melampaui batas-batas, dan melibatkan perjanjian khusus dengan orang lain (pasangan selingkuh) tanpa sepengetahuan pasangan primernya. Adapun perbuatan ini bisa saja dilakukan dengan melibatkan hubungan fisik, hubungan emosional, atau secara *online* dengan maksud membangun hubungan intim dengan orang lain yang memunculkan rasa sakit secara emosional kepada pasangan primer.

Sedangkan menurut Ulfiah (2016) dalam pandangan Islam, perselingkuhan sering dikaitkan dengan zina, karena dalam perselingkuhan, terdapat perbuatan-perbuatan zina yang dilakukan oleh seseorang yang sudah memiliki pasangan sah terhadap orang yang bukan muhrimnya seperti bertatapan, berpegangan tangan, atau bahkan bisa lebih dari itu yang mana perbuatan-perbuatan ini sudah termasuk perbuatan zina, sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw., diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

“Nasib anak Adam mengenai zina telah ditetapkan. Tidak mustahil dia pernah melakukannya. Dua mata, zinanya memandangi. Dua telinga, zinanya mendengar. Lidah, zinanya berkata. Tangan, zinanya memegang. Kaki, zinanya melangkah. Hati, zinanya ingin dan rindu, sedangkan faraj (kemaluan) hanya mengikuti dan tidak mengikuti”.

Berdasarkan pengertian diatas dan dalam sudut pandang perspektif Islam, maka dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan merupakan perbuatan zina yang melibatkan hubungan seksual maupun emosional dengan seseorang yang bukan merupakan pasangan sahnya dan menimbulkan perasaan sakit untuk pasangan primernya.

Dimana salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan suami yang mana dalam penelitian ini kebutuhan yang akan dibahas salah satunya adalah kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi karena isteri yang bekerja diluar negeri. Hal ini diperkuat berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap S yang merupakan salah satu dari subjek penelitian, mengatakan” *ya priwen maning nok, wong wis kebutuhane wong lanang apamaning ditinggal sue, seumpama kawin maning ya ngko nyonge dipegat nok, baka nlembuk mah kan mung kanggo sementara wadone nyong lunga, baka wis balik yawis ora maning o..*” (ya gimana lagi dek, orang udah kebutuhanya laki-laki apalagi ditinggal lama, kalo misalkan kawin lagi saya nantinya di gugat cerai dek, kalo “jajan” kan cuma sementara istri saya pergi, kalo udah pulang ya udah ngga lagi). Oleh sebab itu, S memutuskan untuk melakukan selingkuh dengan wanita lain ketika istri sedang berada diluar negeri.

Penelitian oleh Vj, dkk (1995) yang membandingkan skor *self-esteem* subjek yang melakukan perselingkuhan dan tidak, mengatakan bahwa hasil skor *self-esteem* subjek yang tidak melakukan perselingkuhan lebih tinggi dari pada subjek yang melakukan perselingkuhan.

Fitts (1971) mengatakan bahwa beberapa dari para ahli profesi seperti sosiolog, ahli ilmu agama, psikiater, dan psikolog menilai bahwa konsep diri merupakan konsep pusat untuk mengerti manusia dan tingkah lakunya. Fitts (1971) juga mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan tingkah laku seseorang, konsep diri yang mempengaruhi tingkah laku seseorang tersebut menurut Mead (1972, dalam Sutataminingsih, 2009) berlandaskan pada pemahaman tertentu yang dimiliki individu mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya, dan ia akan menampilkan tingkah laku berdasarkan penilaian umum yang dipahaminya.

Perselingkuhan yang dilakukan para suami yang isterinya bekerja diluar negeri sendiri, bagi masyarakat desa Kedungwungu bukanlah suatu hal yang aneh dan sudah menjadi rahasia umum. Sehingga ada kemungkinan perselingkuhan yang dilakukan para suami yang menjadi responden dalam penelitian ini berhubungan dengan konsep diri yang mereka bentuk berdasarkan pemahamannya mengenai penilaian masyarakat mengenai suami yang ditinggal isteri bekerja keluar negeri. Konsep diri juga menurut Demidenko (2011, dalam Riyadiningsih) merupakan model yang didalamnya menyangkut keterkaitan dengan *self esteem*, *stability*, dan *self efficacy*, dengan kata lain, konsep diri merupakan aspek psikologis yang mencakup aspek-aspek lain didalamnya seperti *self-esteem*, *stability*, dan *self-efficacy*.

William H. Fitts (1971) mengatakan bahwa konsep diri merupakan, “.....*the self as seen, perceived, and experience by him. This is the perceived self or the individual self concept*” (h.3). Artinya, konsep diri menurut Fitts (1971) merupakan diri seperti

dilihat, dirasakan, dan dialami olehnya. Fitts (1971) juga mengungkapkan bahwa ada kemungkinan konsep diri merupakan aspek yang paling menonjol yang mempengaruhi tingkah laku manusia, karena teori *self* merupakan teori yang melakukan pendekatan secara alami dan berdasarkan prinsip-prinsip umum cara manusia beraksi pada lingkungannya berdasarkan apa yang ia pahami dari lingkungannya sendiri.

Menurut Krause, Bochner, Duchesne (2007, dalam Surna & Pandeiro, 2014) konsep diri merupakan "kumpulan pengetahuan, ide, sikap, dan kepercayaan tentang apa yang terdapat dalam diri sendiri" (h.140).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu kesadaran diri mengenai gambaran akan pengetahuan, ide, sikap dan kepercayaan terhadap diri sendiri berdasarkan apa yang dipahaminya dari lingkungan.

Fitts (1971) membagi konsep diri menjadi dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal yang tercakup didalamnya: diri identitas, diri pelaku, dan diri penerimaan. Kemudian dimensi yang kedua adalah dimensi eksternal mencakup: diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Dengan dimensi-dimensi tersebut, seseorang menggambarkan diri berdasarkan interaksinya dengan lingkungan dan situasi sehingga dapat mempengaruhinya dalam melakukan suatu perilaku tertentu.

Sementara Callhoun dan Accocella (1990, dalam Khoerunnisa) mengatakan bahwa konsep diri terbagi menjadi 2 jenis, yaitu konsep diri positif dan negative,

dalam penelitian ini, apabila konsep diri suami positif, maka ia akan menjadi suami yang bertanggung jawab atas pernikahannya dengan tidak melakukan perselinguhan. Sedang apabila konsep diri suami negatif, maka ia akan menjadi suami yang kurang bertanggung jawab atas pernikahannya sehingga ketika kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi maka ia akan melakukan perselinguhan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai:

“Konsep Diri dan Perselinguhan Suami”

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar hubungan antara konsep diri suami yang isterinya menjadi Tenaga Kerja Wanita dengan perselinguhan ?

